

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Semarang

Istiqomah Novitaningrum¹, Ngatmini², Susilowati³

^{1,2}PPG Prajabatan Universitas PGRI Semarang, ³SMP Negeri 6 Semarang

Surel: istinovita97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Semarang. Enam elemen Profil Pelajar Pancasila (P3) yang meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebhinnekaan global. 3) Bergotong royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar kritis. dan 6) Kreatif dinilai dapat menjadi acuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa nontes yaitu melalui observasi dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif deskriptif. Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran menganalisis teks prosedur berlangsung, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan beragam aspek perilaku/karakter yang mencerminkan dimensi P3. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi P3 dapat terlihat dan diwujudkan dengan baik oleh peserta didik mulai dari kebiasaan dalam beribadah dan berdoa, mampu menerima adanya perbedaan persepsi dan pandangan, mampu berdiskusi dalam kelompok kecil, mampu berpikir kritis dan memperoleh penyelesaian/solusi dari permasalahan, hingga mampu secara mandiri bersikap dan berperilaku dengan bijak sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai pelajar Pancasila.

Kata kunci: Implementasi, profil pelajar pancasila, teks prosedur

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile in learning to analyze procedural texts in class VII students of SMP Negeri 6 Semarang. The six elements of the Pancasila Student Profile (P3) include: 1) Faith, piety to God Almighty, and noble character. 2) Global diversity. 3) Collaborate. 4) Independent. 5) Critical reasoning. and 6) Creative is considered to be a reference for knowing the characteristics of students. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of non-tes, namely through observation and questionnaires. Data analysis was performed using descriptive qualitative techniques. The findings in the research show that when learning to analyze procedural texts takes place, it appears that students show various aspects of behavior/character that reflect the P3 dimension. The results of this study are presented in a descriptive form. The results of the study show that the implementation of the P3 dimension can be seen and realized well by students starting from the habit of worshipping and praying, being able to accept differences in perceptions and views, being able to discuss in small groups, being able to think critically and obtaining solutions/solutions to problems, to able to independently behave and behave wisely as part of the responsibility as a Pancasila student.

Keywords: Implementation, pancasila student profile, procedure text

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk upaya yang dilakukan individu dalam rangka memperoleh ilmu dan pengajaran mengenai beragam aspek kehidupan. Pendidikan dapat

memberikan banyak manfaat kepada individu sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Sebagai pembelajar, seseorang hendaknya dapat memanfaatkan pendidikan sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin. Tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat memperbaiki kualitas diri peserta didik yang akan menjadi bagian dari masyarakat nantinya. (Muslich, 2011) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pengadaptasian budaya ke dalam diri seseorang atau masyarakat sehingga mampu menjadikan orang atau masyarakat tersebut memiliki adab dalam bertingkah laku. Beriringan dengan pendapat sebelumnya, Suparto dalam (Yanuarti, 2017) mengemukakan pendapat Ki Hajar Dewantara mengenai fungsi dari pendidikan bukanlah sebuah tujuan tetapi media yang dimanfaatkan untuk dapat mencapai suatu tujuan hidup yaitu mewujudkan kemerdekaan dalam diri individu. Kemerdekaan tidak hanya berkaitan dengan terbebas dari belenggu penjajahan tetapi merdeka dalam hal ini merujuk pada kebebasan fisik dan batin individu sehingga memiliki kebebasan untuk berkembang dan memperoleh hal yang mereka butuhkan sesuai dengan minat dan keinginan diri sendiri tanpa ada pembatasan atau paksaan dari orang lain. Pendidikan tidak hanya memberikan kemerdekaan pada diri individu tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman dari pendidikan itu sendiri.

Berkaitan dengan sistem pendidikan Indonesia, saat ini telah diterapkan pendidikan paradigma baru yaitu pendidikan yang berlandaskan kurikulum merdeka. Mendikbud Nadiem Makariem mengubah pendidikan Indonesia yang semula menerapkan kurikulum 2013 menjadi kurikulum prototipe yang kemudian diubah menjadi kurikulum merdeka pada tahun 2019 sebagai upaya dalam pemulihan situasi pendidikan yang sempat mengalami *learning loss* akibat pandemi covid-19. Penerapan kurikulum merdeka diikuti dengan beberapa program unggulan yang bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah Profil Pelajar Pancasila. (Kemdikbud, 2022) menyatakan bahwa P3 merupakan beberapa karakteristik yang diinginkan agar dapat dimiliki peserta didik melalui penerapan nilai-nilai luhur Pancasila. Rahayuningsih dalam (Fitriani, 2022) mengungkapkan bahwa P3 adalah sebuah upaya untuk dapat membentuk karakteristik pendidikan yang ada di Indonesia dengan mengedepankan pembentukan karakter pada peserta didik. Penerapan P3 dalam pembelajaran merupakan

salah satu bentuk upaya Pemerintah untuk dapat membentuk karakteristik peserta didik yang menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam berpikir, berperilaku, dan berkehidupan sebagai bagian dari masyarakat yang hendaknya dapat mencerminkan nilai-nilai kebaikan dari Pancasila sebagai identitas masyarakat Indonesia. (Zuchron, 2021) menyebutkan, terdapat enam dimensi P3 yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar kritis, dan 6) Mandiri. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan aspek yang saling berkaitan sehingga penanaman nilai dari enam dimensi tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan. Meskipun pada praktiknya, tidak semua dimensi tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran.



Gambar 1: Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022)

Muatan dimensi dalam P3 bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut merupakan wujud dari pengamalan nilai-nilai Pancasila yang menjadi identitas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dalam dimensi P3 dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk mengetahui dan memahami karakter peserta didik. Salah satu bukti penerapan dimensi P3 dalam pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan peserta didik ketika pembelajarannya berlangsung. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada salah satu mata pelajaran yaitu ketika pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penanaman nilai-nilai dimensi P3 penting untuk diterapkan dalam pembelajaran agar dapat membentuk karakteristik peserta didik yang mampu mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perubahan tingkah laku yang berbeda antara peserta didik yang

mengalami situasi pandemi covid-19 dan setelahnya akibat dari *loss learning* yang terjadi. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa P3 yang merupakan salah satu pilar dari Kurikulum Merdeka mampu memberikan skenario baru yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas karakter peserta didik saat ini.

Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Buku No. 28 Tahun 2021 menetapkan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat elemen yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, terdapat beberapa materi yang harus mampu dipahami oleh peserta didik yang salah satunya adalah teks prosedur. Setiap tingkatan memiliki capaian belajar yang berbeda. Capaian belajar untuk materi teks prosedur salah satunya adalah mampu menganalisis teks prosedur yang termasuk dalam indikator ketercapaian elemen menyimak. Pada elemen menyimak, peserta didik diharapkan dapat menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur. Hal tersebut yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 6 Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur pada peserta didik. Teks prosedur merupakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang wajib dipelajari. Ketika pembelajaran teks prosedur, digunakan model *problem based learning* yang kemudian mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dan berdiskusi bersama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik kemudian menunjukkan beragam karakter yang menunjukkan adanya implementasi P3 dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran telah dilakukan sebelumnya oleh (Musdolifah et al., 2023) yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Tes Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa P3 telah dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik dan tampak melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks anekdot. Hal tersebut dibuktikan dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu meminta peserta didik untuk disiplin dalam menerapkan tata tertib P3, guru kemudian memberikan contoh baik dalam menerapkan P3 dan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat membiasakan diri

dalam melakukan akhlak baik yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Terdapat penelitian lain yang berkaitan dengan implementasi P3 dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh (Maulida, 2022) berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021”. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator P3 telah tercermin dalam pembelajaran PAI. Adanya implementasi P3 dalam pembelajaran tersebut dinilai akan membentuk peserta didik berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian selanjutnya yaitu berjudul “Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar” yang telah dilakukan oleh (Susilawati & Sarifuddin, 2021). Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kewajiban yang sama dalam mengimplementasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran. Platform merdeka mengajar sangat membantu dalam menerapkan P3 pada pembelajaran paradigma baru. P3 yang diterapkan dalam keseharian dapat dibangun dalam diri peserta didik sebagai pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada implementasi Profil Pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 6 Semarang khususnya pada pembelajaran menganalisis teks prosedur yang dilakukan di kelas VII. Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur mulai dari penyusunan rencana pembelajaran hingga praktik di kelas dan karakteristik peserta didik yang terlihat dapat mencerminkan adanya P3.

B. KAJIAN TEORI

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan salah satu pilar pendiri Kurikulum Merdeka yang dinilai dapat memperbaiki kualitas karakteristik peserta didik usai menghadapi krisis pendidikan akibat covid-19. P3 kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran kurikulum merdeka yang dijadikan sebagai acuan dalam memantau perkembangan karakter peserta didik. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam P3 dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sekaligus mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari kepribadian bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan dasar negara yang tentu saja sekaligus menjadi dasar bagi masyarakat Indonesia untuk berkehidupan, bertingkah laku, berpikir, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. (Zuchron, 2021) dalam buku Tunas Pancasila menyebutkan bahwa P3 berfungsi sebagai panduan utama dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan sekaligus menjadi pedoman bagi guru dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. P3 memiliki enam dimensi yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinnekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar kritis, dan 6) Mandiri. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan aspek yang saling berkaitan sehingga penanaman nilai dari enam dimensi tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan.

2. Teks Prosedur

Pembelajaran teks prosedur merupakan bagian dari materi kurikulum merdeka yang harus diajarkan pada jenjang pendidikan SMP atau yang kini disebut dengan fase D. Pada jenjang ini, umumnya materi teks prosedur diajarkan pada peserta didik kelas VII. Kosasih dalam (Indriani & Pangaribuan, 2020) mengartikan teks prosedur sebagai sebuah teks yang menjabarkan cara, langkah-langkah, atau urutan dalam melakukan, membuat, memainkan, atau menggunakan sesuatu dari beragam hal yang dibaca atau didengar dalam kehidupan sehari-hari. Teks prosedur memberikan petunjuk atau arahan kepada orang lain untuk melakukan suatu aktivitas secara tepat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian cara yang dilakukan oleh peneliti ketika merealisasikan penelitiannya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Sugiyono, 2014) mendefinisikan metode penelitian sebagai prosedur, cara, atau langkah-langkah yang dapat dilakukan seseorang untuk memperoleh data. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan&Taylor dalam (Abdussamad, 2022) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan urutan kegiatan dalam penelitian yang mampu menghasilkan deskripsi berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap orang atau perilaku dari orang tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengolah data hasil penelitian dengan cara menuliskannya secara deskriptif atau penjabaran.

Pada penelitian ini, dilakukan pengamatan mengenai perilaku peserta didik di dalam maupun di luar ketika pembelajaran menganalisis teks prosedur. Sumber data

penelitian yaitu peserta didik kelas VII C yang berjumlah 34 anak. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data nontes berupa observasi, kuesioner dan dokumentasi. (Arikunto, 2010) menyebutkan bahwa observasi/ pengamatan merupakan kegiatan pemusatan panca indra kepada suatu hal atau objek yang dijadikan sebagai perhatian untuk dapat memperoleh pandangan atau simpulan dari hasil pemerhatian tersebut. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap sintak model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses implementasi enam dimensi P3 dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur. Adapun teknik pengumpulan data berupa angket yaitu untuk memperoleh respons peserta didik terhadap kegiatan yang mereka lakukan berkaitan dengan dimensi P3 dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan penyajian hasil analisis data, dilakukan teknik kualitatif deskripsi yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil pemerolehan data mengenai implementasi P3 dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Semarang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum merdeka merupakan kesempatan yang besar kepada pihak sekolah dan guru untuk menentukan sendiri beragam kegiatan sekaligus pembelajaran yang akan dilaksanakan terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Hal tersebut dinilai mampu memberikan dorongan yang dapat memaksimalkan perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek. Tidak hanya mengenai pengetahuan dan keterampilan, namun juga mengenai pembentukan karakter peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila (P3) menjadi salah satu pilar penegak dari penerapan kurikulum merdeka yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. P3 menjadi bagian tak terpisahkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, P3 bertujuan untuk membentuk pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa. (Zuchron, 2021) menyebutkan, terdapat enam dimensi P3 yaitu: 1)

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinnekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar kritis, dan 6) Mandiri. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut merupakan aspek yang saling berkaitan.

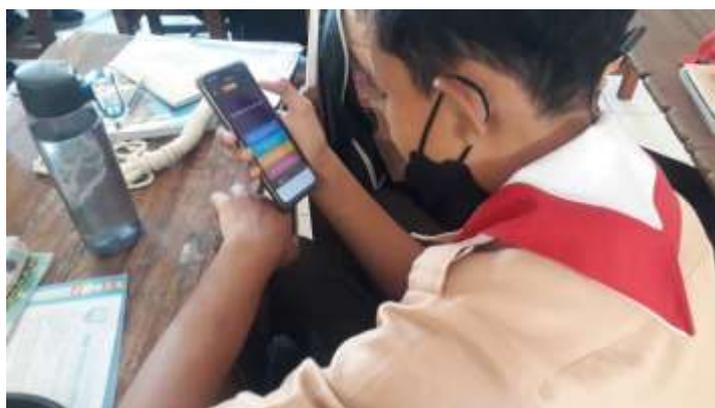
Pada kegiatan pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks prosedur yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 6 Semarang, telah ditemukan beragam kegiatan peserta didik yang mencerminkan adanya Profil Pelajar Pancasila. Implementasi Profil Pelajar Pancasila tersebut terlihat dalam perangkat ajar yang disusun oleh guru yaitu modul ajar. Dalam Modul Ajar tersebut, dimuat elemen Profil Pelajar Pancasila sekaligus wujud kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ketika pembelajaran menganalisis teks prosedur berlangsung. Berikut jabaran implementasi P3 dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Semarang.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan peserta didik yang mampu menunjukkan akhlak dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik memahami keyakinan atau agamanya masing-masing sekaligus mampu menerapkan amalan-amalan yang dianjurkan di dalamnya. (Kemdikbud, 2022) menyebutkan bahwa terdapat lima indikator dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yaitu: 1) Akhlak beragama, 2) Akhlak pribadi, 3) Akhlak kepada manusia, 4) Akhlak kepada alam, dan 5) Akhlak kepada negara.

Akhlak beragama ditunjukkan ketika peserta didik melaksanakan ibadah berupa salat zuhur berjamaah di sekolah. SMP Negeri 6 mulai menerapkan budaya ini setelah pelaksanaan *Full Day School* diberlakukan di sekolah tersebut. Akhlak beragama dengan tingkat level lanjut dapat ditunjukkan ketika peserta didik melaksanakan salat sunnah di sekolah yaitu salat dhuha dan salat rawatib. Secara global, peserta didik akan membaca Asmaul Husna di pagi hari, sekali dalam seminggu. Pembacaan itu dipandu oleh rekaman suara yang berasal dari 1 pusat sumber suara yaitu kantor guru. Selain itu, peserta didik juga membaca surah pendek dengan teknis pembacaan yang sama seperti Asmaul Husna, sekali dalam seminggu.

Selanjutnya adalah akhlak pribadi. (Kemdikbud, 2022) menerangkan bahwa akhlak pribadi tercermin dari caranya menghargai dirinya sendiri. Konteks pembicaraan dalam hal ini sangatlah luas. Peserta didik yang sayang dan perhatian pada dirinya sendiri akan berusaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian dengan nilai-nilai positif dalam dirinya. Hal tersebut dapat tercermin dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah peserta didik yang berakhlak pribadi baik akan menunjukkan sikap sayang, welas asih, peduli, rendah hati, dan mencintai dirinya sendiri sebagai bagian dari rasa percaya dirinya. Dalam pembelajaran, peserta didik akan aktif bertanya jawab, berani mengemukakan pendapat dan berekspresi karena merasa dirinya percaya diri dan berhak untuk melakukan hal tersebut namun tetap mengingat bahwa kepercayaan diri tidak boleh menumbuhkan kesombongan diri. Berkaitan dengan kepedulian, peserta didik dapat menunjukkan cara berpakaian yang rapi dan cara berbicara yang sopan kepada guru dan peserta didik. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan kemampuan peserta didik menempatkan diri di hadapan orang lain dengan baik, menjaga sikap baik, sopan, hormat, dan menghargai orang lain yang mungkin saja berbeda cara pandangan atau perspektif dengan dirinya sendiri. Kejujuran juga merupakan salah satu indikator yang mencerminkan akhlak pribadi. Hal ini terlihat ketika guru dan peserta didik menyepakati pengerjaan evaluasi di akhir pembelajaran. Peserta didik dapat mengerjakan evaluasi secara mandiri menggunakan gawai masing-masing dan berkomitmen untuk tidak menyontek.



Gambar 2: Peserta didik mengerjakan evaluasi pembelajaran secara jujur

Berkaitan dengan indikator akhlak sebelumnya, akhlak kepada manusia akan tercermin ketika peserta didik mampu memiliki akhlak pribadi yang baik. Hal tersebut merupakan dampak baik yang diberikan dari akhlak pribadi yang baik. Akhlak kepada

manusia dapat ditunjukkan ketika peserta didik secara pribadi mau menerima atau terbuka terhadap perspektif yang berbeda darinya, memiliki kemampuan untuk menghargai dan menghormati peserta didik lain yang berbeda pendapat dengannya dalam kegiatan berdiskusi atau bertanya jawab. Peserta didik dapat menunjukkan sikap menghormati dan berempati yang tercermin ketika peserta didik memberikan tepuk tangan yang riuh atau menyampaikan kalimat pujian kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat atau berhasil menyampaikan hasil diskusi/presentasi dengan baik.

Indikator keempat adalah akhlak kepada alam. Akhlak kepada alam dapat ditunjukkan pada kegiatan peserta didik yang mencintai alam sekitarnya. Contohnya adalah menggunakan air secukupnya, tidak merusak tanaman di sekitar kelas, menjaga ekosistem kelas tetap rapi dan bersih.

Terakhir, pada bagian akhlak bernegara, hal ini dapat ditunjukkan peserta didik ketika mampu memimpin diri sendiri untuk mengelola emosi dengan baik dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Ketika berdiskusi dalam kelompok kecil, peserta didik tidak memaksakan sendiri tetapi mau mendengarkan pendapat anggota lain dan mempertimbangkan secara bijak hal yang sedang didiskusikan demi menemukan solusi atau penyelesaian yang terbaik.

Berdasarkan temuan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila pada indikator Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia telah tercermin dari perilaku keseharian peserta didik.

Berkebhinekaan Global

Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam karakteristik individunya. Dalam lingkup kecil di kelas, terdapat beragam karakteristik peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. (Istianah et al., n.d.) berpendapat bahwa kunci dari kebhinekaan global terletak pada kemampuan dalam memahami dan memberikan penghormatan terhadap budaya, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang lintas budaya, dan mampu merefleksi serta bertanggung jawab terhadap keberagaman. Hal ini dapat ditunjukkan oleh peserta didik ketika dihadapkan pada situasi berkelompok atau berdiskusi. Peserta didik di kelas mampu menunjukkan sikap

menghormati guru dan peserta didik lainnya secara eksplisit. Pemahaman mengenai penerimaan dan interaksi lintas budaya ini memerlukan toleransi yang tinggi karena adanya keberagaman sudut pandang di dalam kelas. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan peserta didik lain dan juga guru yang berada di dalam kelas. Dalam sesi diskusi atau tanya jawab, peserta didik mampu saling berbagi pemikiran dan menerima adanya perbedaan tanpa berusaha menjatuhkan peserta didik lain atau pandangan lain yang berseberangan dengan pribadinya. Berdasarkan temuan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu mencerminkan Profil Pelajar Pancasila berwujud dimensi Berkebhinekaan Global yang mampu mengembangkan sikap toleransi dan berkomunikasi dengan baik pada saat pembelajaran menulis teks prosedur berlangsung.

Gotong Royong



Gambar 3: Peserta didik berdiskusi dalam kelompok

(Widayati, 2020) mengartikan gotong royong sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama, saling tolong-menolong, bantu-membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Peserta didik yang mencerminkan dimensi gotong royong dapat menunjukkan sikap saling membantu dan peduli kepada temannya. Indikator gotong royong dapat dilihat dalam proses pembelajaran yaitu ketika peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil. Peserta didik yang merasa sudah memahami materi akan cenderung membagikan pemahamannya kepada peserta didik lain sehingga terjadi kegiatan tukar pikiran dan pendapat. Peserta didik yang merasa belum memahami materi akan otomatis bertanya kepada peserta didik lain untuk dapat memperoleh pemahaman yang dibutuhkan. Gotong royong bertujuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama, hal ini merujuk pada kegiatan peserta didik yang berdiskusi mengenai materi menganalisis teks prosedur dalam kelompok. Untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, peserta didik harus mampu bekerja sama, berbagi pemikiran dan pendapatnya dengan anggota kelompok. Hal tersebut berkaitan erat

dengan penggunaan model *problem based learning* yang menitikberatkan pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik menyelesaikan suatu masalah terkait materi secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Kegiatan diskusi yang efektif dapat memberikan penyelesaian yang baik, meringankan tugas anggota kelompok dan mengefektifkan waktu pengerjaan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi gotong royong telah ditunjukkan oleh kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas utamanya dalam aspek berdiskusi yang mengharuskan peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman yang kompleks secara bersama-sama.

Mandiri



Gambar 4: Peserta didik aktif bertanya jawab dengan guru

Mandiri merupakan bentuk keberanian untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dan berpikir bahwa dirinya mampu secara sadar untuk bisa dan melakukan sesuatu sendiri. Memperkuat pendapat tersebut, Gea dalam (Oktari & Kosasih, 2019) menjabarkan lima kriteria individu dapat dikatakan mandiri apabila memiliki kepercayaan diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan mampu bertanggung jawab. Ketika pembelajaran, peserta didik menunjukkan sikap disiplin waktu yang tercermin ketika bel istirahat usai telah berbunyi maka peserta didik secara sadar akan langsung masuk ke dalam kelas. Ketika pembelajaran, peserta didik menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan secara percaya diri mengemukakan pendapat dan pemikiran, memberikan kritik, saran atau pendapat pada peserta didik lain. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk dapat berhasil dalam proses maupun akhir pembelajaran sehingga berusaha untuk berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh, meskipun belum semua peserta didik mampu

menunjukkan indikator mandiri. Berkaitan dengan pengerjaan evaluasi, peserta didik dapat secara mandiri mengerjakan evaluasi dengan menggunakan gawai masing-masing dan bertanggung jawab untuk tidak menyontek.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perilaku peserta didik utamanya mampu bertanggung jawab, berani mengemukakan pendapat, dan disiplin waktu merupakan wujud dari implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri.

Bernalar Kritis



Gambar 3: Peserta didik berdiskusi sebagai wujud penerapan model PBL

Dimensi bernalar kritis merujuk pada pengembangan kemampuan dalam memahami suatu konsep atau materi secara mendalam untuk dapat menjabarkan atau mengemukakan pendapatnya mengenai hasil dari pemahaman yang telah diperoleh ketika belajar. Berkaitan dengan hal ini, peserta didik mampu menganalogikan suatu hal sehingga dapat menemukan atau menyelesaikan suatu masalah dengan proses pemikiran yang skematis. Memperkuat pendapat di atas, menurut (Ernawati & Rahmawati, 2022) bernalar kritis diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menghadapi segala macam permasalahan kehidupan. Peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis dinilai mampu mengonstruksi pemahamannya sehingga dapat membangun pemikiran baru sebagai hasil dari pemerolehan pemahaman yang ditangkap. Dalam hal ini, peserta didik menunjukkan dimensi bernalar kritis dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran menganalisis teks prosedur khususnya bagian materi struktur dan kaidah kebahasaan, peserta didik dapat menerapkan kemampuan bernalar kritis melalui adanya penerapan sintak model *problem based learning* yang terdiri dari orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, penyelidikan berkelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil pekerjaan, dan terakhir menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada bagian ini, peserta didik mampu membandingkan dua teks prosedur yang berbeda dan mampu menganalisis perbedaan struktur kedua teks tersebut. Selanjutnya, peserta didik mampu menemukan struktur yang ada dan tidak ada pada masing-masing teks. Peserta didik juga mampu menganalisis kaidah kebahasaan teks prosedur dengan melakukan diskusi dan pencarian sumber referensi secara berkelompok untuk kemudian dijadikan sebagai penguatan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Peserta didik yang tidak paham namun kemudian bertanya kepada anggota kelompok atau guru menunjukkan bahwa ia sedang bernalar kritis sehingga berusaha untuk menghubungkan pemahamannya mengenai suatu materi namun merasa gagal sehingga mengharuskan dirinya untuk bertanya agar dapat memperoleh pembenaran pemahaman dari guru.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dibuktikan bahwa implementasi dimensi bernalar kritis telah ditunjukkan oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur.

Kreatif

Kreatif tidak hanya dibatasi oleh kemampuan menghasilkan gagasan atau ide orisinal atau menghasilkan karya dan tindakan orisinal melainkan juga memiliki kemampuan dalam bernalar kritis dan mampu menemukan penyelesaian yang tepat dari setiap permasalahan yang ada. Berkaitan dengan dimensi kreatif, (Cintia et al., 2018) mengemukakan bahwa berpikir kreatif menuntut peserta didik untuk mampu menyelesaikan masalah, memiliki aneka jawaban, menguasai persepsi permasalahan, dan menyalurkan ide-ide dari pembahasan mengenai permasalahan yang ditemukan. Pada kegiatan belajar di kelas, terdapat beberapa hal yang mencerminkan adanya pengembangan kreatif oleh peserta didik. Berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan, peserta didik secara berkelompok dituntut untuk dapat berpikir secara kreatif untuk dapat menemukan penyelesaian dari

permasalahan yang disajikan. Ketika menemukan dua teks yang berbeda dan diminta untuk mencari perbedaan yang ada dari kedua teks tersebut, peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis kedua teks sehingga dapat menemukan perbedaannya dalam aspek struktur teks. Peserta didik juga terlihat mampu menghubungkan gagasan yang diperoleh dari hasil tanya jawab untuk kemudian dikembangkan dan digabungkan dengan pemerolehan informasi dari internet atau buku teks sehingga mampu memberikan pemahaman yang tepat pada peserta didik.

Berdasarkan temuan-temuan yang terdeteksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, dapat disimpulkan bahwa dimensi kreatif telah tercermin dari perilaku peserta didik di kelas.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian proses pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan dengan mendeskripsikan temuan-temuan dari implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Semarang, diperoleh hasil bahwa Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinnekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar kritis, dan 6) Mandiri telah tercermin dari kegiatan keseharian peserta didik. Implementasi dimensi P3 dapat terlihat dan diwujudkan dengan baik oleh peserta didik mulai dari kebiasaan dalam beribadah dan berdoa, mampu menerima adanya perbedaan persepsi dan padangan, mampu berdiskusi dalam kelompok kecil, mampu berpikir kritis dan memperoleh penyelesaian/solusi dari permasalahan, hingga mampu secara mandiri bersikap dan berperilaku dengan bijak sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang pelajar Pancasila. Dimensi P3 yang ditunjukkan pada perencanaan perangkat ajar (modul ajar) benar-benar telah dilaksanakan peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disampaikan beberapa saran dari penulis yang ditunjukkan dari berbagai pihak. Adapun saran yang disampaikan penulis sebagai berikut. Bagi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat lebih berinovasi dan mengembangkan berbagai metode, model, atau pendekatan yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk

mengembangkan elemen Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, untuk peneliti lain diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ke arah yang lebih baik, memanfaatkannya, atau melakukan inovaasi dengan tujuan agar dapat meningkatkan nilai-nilai karakteristik peserta didik melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Syakir). <https://osf.io/juwxn>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi 201). Rineka Cipta.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/pip.321.8>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Fitriani, A. R. (2022). *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI SISWA KELAS X AKL DI SMK MUHAMMADIYAH 1 NGAWI* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/106785/1/ALIFFIA_RAIHANA_-_NASKAH_PUBLIKASI_fix.pdf
- Indriani, E., & Pangaribuan, T. R. (2020). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA KINEMASTER TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 05 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020. *Basastra*, 9(2), 157. [file:///C:/Users/lenovo/Downloads/19690-44433-1-SM \(2\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/19690-44433-1-SM%20(2).pdf)
- Istianah, A., Rini,), Susanti, P., Pengajar, S., & Purwokerto, U. M. (n.d.). *PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PELAJAR PANCASILA Staf Pengajar pada Universitas Nusa Cendana 2*.
- Kemdikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Maulida, K. S. (2022). *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PAI SMK NEGERI 2 SALATIGA*. IAIN Salatiga.
- Musdolifah, A., Maulida, N., & Yankiapoli, Y. N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 195. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15700>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Dwi Nini Sutini (ed.)). PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=H-t9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pendidikan+Karakter+Menjawab+Tantangan+Krisis+Multidimensional&ots=J0ONM6jGxn&sig=WsXwO-qeDPOZquykRT-2hNOzieg&redir_esc=y#v=onepage&q=Pendidikan_Karakter

- Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional&f=false
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 48. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susilawati, E., & Sarifuddin, S. (2021). *Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar* (Vol. 25).
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Jd7YDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=gotong+royong&ots=WXjY_dhU9K&sig=FWIH1-QxOIHqRfd_TwinimL7vA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 240.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.